

Analisis Unsur Intrinsik dalam Film *Air Mata di Ujung Sajadah*: Pendekatan Struktural

¹ Indah Septi Mardila, ² Zoni Sulaiman, ³ Muhamad Zainal Arifin

^{1,2,3} Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra, Institut Pendidikan Indonesia, Jl. Terusan Pahlawan No. 32 Garut, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: septiindah734@gmail.com

Received: May 2026; Revised: June 2026; Published: July 2026

Abstrak

Film sebagai salah satu bentuk karya sastra audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga merepresentasikan berbagai realitas kehidupan melalui keterpaduan unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita. Film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Key Mangunsong mengangkat kisah perjuangan seorang ibu dalam memperoleh kembali anak kandungnya melalui konflik keluarga yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, serta amanat, sekaligus mengkaji keterkaitan antarunsur tersebut dalam membentuk struktur cerita secara utuh melalui pendekatan struktural. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumenter melalui teknik simak dan catat terhadap dialog, adegan, serta peristiwa dalam film. Analisis data dilakukan menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk mengungkap makna serta hubungan antarunsur intrinsik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Air Mata di Ujung Sajadah* memiliki struktur cerita yang dibangun melalui keterpaduan tema kasih sayang seorang ibu, alur campuran, tokoh dan penokohan yang berkembang secara dinamis, latar yang mendukung perkembangan konflik, serta amanat mengenai pentingnya kejujuran, pengorbanan, keikhlasan, dan kepentingan terbaik bagi anak. Keterkaitan seluruh unsur intrinsik tersebut membentuk kesatuan cerita yang utuh dan bermakna. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian struktural film, khususnya dalam memperkaya pemahaman mengenai hubungan antarunsur intrinsik sebagai pembangun makna dalam karya sastra audiovisual, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis di bidang sastra dan film.

Kata Kunci: Film, Unsur Intrinsik, Struktural, Pendekatan Struktural, *Air Mata Di Ujung Sajadah*.

How to Cite: Mardila, I. S., Sulaiman, Z., & Arifin, M. Z. (2026). Analisis Unsur Intrinsik dalam Film *Air Mata di Ujung Sajadah*: Pendekatan Struktural. *Journal of Authentic Research*, 5(3), 4405-4421. <https://doi.org/10.36312/gsat657>



<https://doi.org/10.36312/gsat657>

Copyright© 2026, Mardila et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi kreatif manusia yang lahir dari pengalaman hidup, realitas sosial, serta imajinasi pengarang yang disajikan melalui media bahasa maupun bentuk naratif lainnya (Aminuddin, 2011). Sebagai karya imajinatif, sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media representasi berbagai fenomena kehidupan manusia yang mengandung nilai, konflik, serta refleksi sosial (Pradopo, 1994). Melalui karya sastra, pengarang menyampaikan gagasan, pengalaman batin, dan pandangannya terhadap kehidupan sehingga pembaca maupun penikmat karya dapat memahami realitas dari sudut

pandang tertentu (Eagleton, 2008). Karya sastra juga lahir dari pengalaman manusia yang diolah secara kreatif menjadi cerita yang mengandung pesan, nilai kehidupan, serta gambaran mengenai dinamika sosial masyarakat (Sangidu, 2004).

Salah satu bentuk karya sastra yang berkembang pesat pada era modern adalah film. Film merupakan karya seni audiovisual yang memadukan unsur visual, dialog, suara, musik, dan alur cerita untuk menyampaikan pesan kepada penonton (Wellek & Warren, 2014). Sebagai media naratif, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mampu merepresentasikan berbagai persoalan kehidupan, seperti konflik keluarga, nilai moral, hubungan sosial, dan persoalan kemanusiaan (Pratista, 2017). Melalui tokoh, peristiwa, serta konflik yang dibangun dalam cerita, film mampu menghadirkan pengalaman emosional yang memungkinkan penonton memahami berbagai realitas kehidupan secara lebih mendalam (Eagleton, 2008).

Perkembangan industri film Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dari sisi produksi maupun jumlah penonton. Film tidak lagi dipandang semata-mata sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai sosial, budaya, dan pendidikan yang mampu menjangkau masyarakat secara luas (Pratista, 2017). Tingginya apresiasi masyarakat terhadap film nasional terlihat dari banyaknya film Indonesia yang berhasil meraih jutaan penonton di bioskop. Salah satunya adalah film *Air Mata di Ujung Sajadah* yang berhasil memperoleh lebih dari 3,1 juta penonton selama masa penayangannya di bioskop Indonesia. Capaian tersebut menunjukkan bahwa film ini memperoleh perhatian yang besar dari masyarakat sekaligus menjadi salah satu film drama keluarga Indonesia yang mendapat respons positif dari penonton.

Kajian terhadap film dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti semiotika, sosiologi sastra, psikologi sastra, maupun pendekatan struktural. Pendekatan struktural memandang karya sastra sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bermakna yang dibangun oleh hubungan antarelemen pembentuknya (Nurgiyantoro, 2015). Dalam pendekatan ini, makna karya tidak dipahami secara terpisah-pisah, melainkan melalui keterkaitan unsur-unsur intrinsik yang membentuk keseluruhan cerita. Teeuw (2015) menjelaskan bahwa analisis struktural bertujuan mengungkap hubungan antarelemen dalam karya sastra sehingga dapat dipahami bagaimana sebuah karya membangun totalitas maknanya. Pendekatan struktural dipilih dalam penelitian ini karena fokus penelitian diarahkan pada identifikasi dan analisis hubungan antarunsur intrinsik yang membangun keseluruhan struktur cerita. Berbeda dengan pendekatan semiotika yang menitikberatkan pada pemaknaan tanda dan simbol, maupun pendekatan sosiologi sastra yang lebih menekankan hubungan karya dengan realitas sosial, pendekatan struktural lebih sesuai digunakan untuk mengkaji bagaimana tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, serta amanat saling berinteraksi membentuk totalitas makna karya (Stanton, 2012; Teeuw, 2015).

Dalam penelitian ini, unsur intrinsik secara operasional dipahami sebagai unsur pembangun yang berasal dari dalam karya itu sendiri, meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, serta amanat yang membentuk keseluruhan struktur cerita (Nurgiyantoro, 2015). Analisis terhadap unsur-unsur intrinsik dilakukan untuk memahami bagaimana setiap unsur saling berhubungan dan berperan dalam membangun makna yang utuh dalam sebuah film (Stanton, 2012).

Salah satu film Indonesia yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan struktural adalah *Air Mata di Ujung Sajadah*. Film drama keluarga ini dirilis pada tahun 2023, disutradarai oleh Key Mangunsong, diproduksi oleh Beehave Pictures dan MBK Productions (Multi Buana Kreasindo), serta didistribusikan untuk penayangan nasional di bioskop Indonesia pada 7 September 2023. Film ini mengisahkan perjuangan seorang ibu bernama Aqilla yang berusaha mendapatkan kembali anak kandungnya setelah selama bertahun-tahun hidup dalam kebohongan yang dibangun keluarganya sendiri. Konflik yang dihadirkan tidak hanya berkaitan dengan hubungan biologis antara ibu dan anak, tetapi juga menyangkut kasih sayang, pengorbanan, tanggung jawab moral, serta dilema keluarga yang kompleks. Kompleksitas konflik tersebut membentuk struktur cerita yang menarik untuk dianalisis. Tema keluarga, konflik batin tokoh, hubungan antartokoh, latar sosial, serta amanat yang disampaikan film saling berinteraksi membangun kesatuan makna yang utuh. Oleh karena itu, film *Air Mata di Ujung Sajadah* memiliki relevansi untuk dikaji melalui pendekatan struktural guna mengungkap bagaimana unsur-unsur intrinsik membentuk keseluruhan cerita.

Kajian mengenai film *Air Mata di Ujung Sajadah* telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus yang berbeda. Penelitian Nurumy et al. (2025) menganalisis nilai sosial dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan menunjukkan bahwa film tersebut mengandung berbagai nilai sosial, seperti nilai kepribadian, biologis, kepatuhan, pengetahuan, dan kebersamaan. Penelitian Jauza dan Walisyah (2024) mengkaji pesan dakwah dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan menemukan adanya representasi nilai akidah, syariah, serta akhlak yang disampaikan melalui simbol-simbol visual dan dialog film.

Selain itu, penelitian Hasan et al. (2024) menelaah nilai perjuangan seorang ibu dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* dan menunjukkan adanya nilai rela berkorban, persatuan, kesabaran, penghargaan, kerja sama, dan semangat pantang menyerah yang direpresentasikan melalui tokoh Aqilla. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji unsur intrinsik dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* melalui pendekatan struktural masih terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak memusatkan perhatian pada aspek nilai sosial, pesan dakwah, dan nilai perjuangan tokoh, sedangkan penelitian ini berfokus pada keterkaitan unsur-unsur intrinsik sebagai pembangun struktur cerita. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus analisis yang menitikberatkan pada hubungan antara tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, serta amanat dalam membentuk totalitas makna film.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apa saja unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*; dan (2) bagaimana keterkaitan unsur-unsur intrinsik tersebut dalam membentuk keseluruhan struktur cerita film *Air Mata di Ujung Sajadah*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* serta menganalisis keterkaitan unsur-unsur intrinsik tersebut dalam membentuk struktur cerita secara utuh melalui pendekatan struktural. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis terhadap pengembangan kajian struktural dalam analisis film, serta secara praktis menjadi referensi bagi

mahasiswa, peneliti, dan pendidik dalam memahami unsur intrinsik sebagai pembangun makna dalam karya sastra audiovisual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan memahami dan menginterpretasikan unsur-unsur intrinsik dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Key Mangunsong. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural yang berfokus pada analisis unsur-unsur pembangun cerita serta keterkaitan antarunsur dalam membentuk keseluruhan struktur film. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena data penelitian berupa dialog, adegan, peristiwa, serta narasi dalam film yang dianalisis secara interpretatif tanpa menggunakan prosedur statistik. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur atau menguji hubungan antarvariabel sebagaimana penelitian kuantitatif, melainkan mendeskripsikan dan menafsirkan keterkaitan unsur-unsur intrinsik dalam membangun struktur cerita secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dinilai lebih sesuai untuk mengungkap makna yang terkandung dalam dialog, adegan, dan peristiwa yang terdapat dalam film.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa film *Air Mata di Ujung Sajadah* yang dirilis pada tahun 2023, disutradarai oleh Key Mangunsong, dan memiliki durasi 1 jam 45 menit. Film dianalisis secara keseluruhan dengan memfokuskan perhatian pada adegan, dialog, dan peristiwa yang memuat unsur-unsur intrinsik berupa tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, serta amanat. Adapun data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan referensi lain yang berkaitan dengan teori struktural, unsur intrinsik, teori film, dan metode penelitian sastra.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter dengan teknik simak dan catat. Film ditonton secara keseluruhan sebanyak empat kali. Penayangan pertama dilakukan untuk memperoleh pemahaman umum mengenai alur cerita. Penayangan kedua difokuskan pada identifikasi unsur-unsur intrinsik yang muncul dalam setiap adegan. Penayangan ketiga dilakukan untuk mencatat dialog, konflik, latar, penokohan, serta amanat yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penayangan keempat digunakan untuk melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah dicatat sehingga diperoleh data yang lebih akurat dan konsisten. Seluruh data kemudian didokumentasikan ke dalam lembar pencatatan data yang memuat kutipan dialog, deskripsi adegan, kategori unsur intrinsik, serta interpretasi awal peneliti.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dan *peer checking*. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan teori unsur intrinsik menurut Nurgiyantoro (2015), teori struktural menurut Teeuw (2015), serta teori fiksi menurut Stanton (2012) sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bertumpu pada satu perspektif teori. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik *peer checking* melalui diskusi dengan rekan sejawat yang memiliki pemahaman dalam bidang sastra dan analisis film.

Diskusi dilakukan untuk memperoleh masukan terhadap proses pengelompokan data, interpretasi hasil analisis, serta penarikan kesimpulan sehingga dapat meminimalkan subjektivitas peneliti. Penelitian ini dilaksanakan dalam

rentang waktu kurang lebih dua bulan, mulai dari tahap pengumpulan data hingga penyusunan hasil penelitian.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film *Air Mata di Ujung Sajadah* berdurasi 1 jam 45 menit yang disutradarai oleh Key Mangunsong dan dirilis pada tahun 2023. Film ini dipilih karena memiliki struktur cerita yang kompleks dengan konflik keluarga yang kuat serta memperoleh apresiasi yang tinggi dari masyarakat Indonesia. Objek penelitian adalah unsur-unsur intrinsik film yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, serta amanat. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi unsur-unsur intrinsik dan analisis keterkaitannya dalam membentuk struktur cerita secara utuh.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam proses pengumpulan, pengklasifikasian, interpretasi, dan analisis data. Selain itu, penelitian ini menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman analisis struktural dan lembar pencatatan data. Pedoman analisis disusun berdasarkan teori unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, serta amanat. Lembar pencatatan data digunakan untuk mendokumentasikan dialog, adegan, dan peristiwa yang relevan beserta konteks cerita, kategori unsur intrinsik, dan interpretasi awal sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian diawali dengan tahap perencanaan, yaitu menentukan fokus penelitian mengenai unsur intrinsik dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* menggunakan pendekatan struktural. Pada tahap ini peneliti melakukan studi pustaka terhadap teori struktural, teori unsur intrinsik, teori film, dan penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat landasan teoritis penelitian. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui teknik simak dan catat dengan menonton film secara berulang. Seluruh dialog, adegan, serta peristiwa yang berkaitan dengan tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat dicatat serta dikelompokkan berdasarkan kategori unsur intrinsik.

Selanjutnya dilakukan analisis data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan mengeliminasi data yang tidak relevan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi analitis berdasarkan kategori unsur intrinsik. Tahap terakhir berupa verifikasi dilakukan dengan menafsirkan keterkaitan antarunsur intrinsik hingga diperoleh kesimpulan mengenai struktur cerita film.

Teknik analisis data menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik dilakukan dengan membaca film secara literal melalui pengamatan terhadap dialog, adegan, alur, tokoh, dan latar sebagaimana tampak dalam teks film. Tahap ini bertujuan mengidentifikasi data berdasarkan unsur-unsur intrinsik yang menjadi fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan pembacaan hermeneutik untuk menafsirkan makna yang lebih mendalam melalui hubungan antareleman intrinsik sehingga dapat diketahui bagaimana tema, alur, tokoh dan

penokohan, latar, serta amanat saling berinteraksi membentuk struktur cerita secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Key Mangunsong dengan menggunakan pendekatan struktural. Analisis dilakukan terhadap tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, serta amanat yang membangun keseluruhan cerita. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa film ini memiliki struktur cerita yang kuat dan terintegrasi melalui hubungan antarelelemen intrinsik yang saling mendukung dalam menyampaikan makna utama cerita. Film *Air Mata di Ujung Sajadah* mengisahkan perjuangan Aqilla untuk mendapatkan kembali anak kandungnya yang selama tujuh tahun diyakininya telah meninggal dunia. Setelah mengetahui bahwa anaknya masih hidup dan diasuh oleh pasangan Arif dan Yumna, Aqilla berusaha membangun kembali hubungan dengan putranya. Konflik yang berkembang tidak hanya berkaitan dengan hak biologis seorang ibu terhadap anaknya, tetapi juga menyangkut kasih sayang, pengorbanan, dan keikhlasan dalam kehidupan keluarga.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Unsur Intrinsik Film *Air Mata di Ujung Sajadah*

No.	Unsur Intrinsik	Hasil Analisis
1.	Tema	Tema utama film adalah kasih sayang seorang ibu dan perjuangan memperoleh kembali anak kandung. Tema pendukung meliputi pengorbanan, kejujuran, keikhlasan, serta tanggung jawab dalam kehidupan keluarga.
2.	Alur	Film menggunakan alur campuran yang didominasi alur maju dengan beberapa kilas balik (<i>flashback</i>) untuk menjelaskan latar belakang konflik dan perkembangan cerita.
3.	Tokoh dan Penokohan	Tokoh utama adalah Aqilla yang digambarkan sebagai sosok penyayang, sabar, dan gigih. Tokoh pendukung meliputi Baskara, Yumna, Arif, dan Halimah yang memiliki karakter berbeda dan saling membangun konflik serta perkembangan cerita.
4.	Latar	Latar tempat didominasi Jakarta dan Solo. Latar waktu berlangsung sejak kelahiran Baskara hingga tujuh tahun kemudian. Latar sosial menggambarkan kehidupan keluarga kelas menengah yang menjunjung tinggi nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan kekeluargaan.
5.	Amanat	Film menyampaikan pesan mengenai pentingnya kejujuran, kasih sayang yang tulus, pengorbanan, keikhlasan, serta mengutamakan kepentingan dan kebahagiaan anak dalam keluarga.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa film *Air Mata di Ujung Sajadah* memiliki unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan dalam membangun keseluruhan struktur cerita. Setiap unsur tidak berdiri sendiri, melainkan saling mendukung sehingga membentuk alur cerita yang utuh dan menghasilkan makna yang menyampaikan nilai-nilai kekeluargaan, kasih sayang, pengorbanan, serta keikhlasan. Temuan tersebut selanjutnya dibahas secara lebih mendalam pada setiap unsur intrinsik berikut.

1. Tema

Tema merupakan gagasan utama yang mendasari keseluruhan cerita dan menjadi pusat pengembangan peristiwa dalam karya sastra. Berdasarkan hasil analisis, tema utama dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* adalah kasih sayang seorang ibu dan perjuangan memperoleh kembali hak sebagai orang tua terhadap anak kandungnya. Tema tersebut tampak sejak Aqilla mengetahui bahwa anak yang selama bertahun-tahun diyakininya telah meninggal ternyata masih hidup. Peristiwa tersebut menjadi titik awal seluruh konflik yang berkembang dalam cerita. Adegan tersebut diperkuat melalui pengakuan Halimah yang selama ini menyimpan rahasia mengenai keberadaan Baskara. Dalam dialog tersebut Halimah berkata,

"Maafkan Ibu, Qilla... anakmu... sebenarnya masih hidup."

Pengakuan tersebut menjadi titik balik (*turning point*) dalam cerita karena mengubah tujuan hidup Aqilla dari menerima kehilangan menjadi memperjuangkan kembali hubungan dengan anak kandungnya. Sejak saat itu, keinginan Aqilla untuk menemukan dan mendekati Baskara menjadi penggerak utama alur film. Namun demikian, tema film tidak hanya berpusat pada perjuangan seorang ibu kandung. Film juga menghadirkan tema pendukung berupa pengorbanan, kejujuran, dan keikhlasan. Hal ini terlihat melalui konflik yang dialami Yumna dan Arif sebagai orang tua asuh Baskara. Keduanya dihadapkan pada situasi sulit ketika harus menerima kehadiran Aqilla sebagai ibu kandung yang memiliki hak atas anak yang selama ini mereka besarkan. Konflik tersebut tergambar melalui percakapan antara Aqilla dan Arif ketika Aqilla menyampaikan keinginannya untuk membawa kembali Baskara. Aqilla berkata,

"Saya hanya ingin Baskara kembali... dia darah daging saya," sedangkan Arif menjawab, *"Tapi selama ini dialah dunia kami, Bu Aqilla."*

Dialog tersebut memperlihatkan pertentangan antara hak biologis seorang ibu dengan ikatan emosional yang telah terbentuk melalui proses pengasuhan selama bertahun-tahun. Keberadaan dua sosok ibu dalam film memperlihatkan bahwa kasih sayang tidak selalu ditentukan oleh hubungan biologis. Aqilla merepresentasikan cinta seorang ibu kandung yang kehilangan anaknya, sedangkan Yumna merepresentasikan kasih sayang yang tumbuh melalui proses pengasuhan. Pertentangan dua bentuk kasih sayang tersebut menjadi inti emosional film sekaligus memperkuat tema utama yang diangkat. Puncak penyampaian tema terlihat pada bagian akhir film ketika Yumna dengan penuh keikhlasan berkata kepada Baskara,

"Yang penting kamu bahagia, Nak... Ibu ikhlas."

Adegan tersebut menunjukkan bahwa cinta seorang ibu tidak selalu diwujudkan melalui kepemilikan, melainkan melalui kesediaan mengutamakan kebahagiaan anak di atas kepentingan pribadi. Dengan demikian, tema kasih sayang, pengorbanan, dan keikhlasan menjadi landasan utama yang membangun keseluruhan struktur cerita dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*.

2. Alur

Berdasarkan hasil analisis, film *Air Mata di Ujung Sajadah* menggunakan alur campuran yang didominasi oleh alur maju dengan beberapa teknik kilas balik (*flashback*). Penggunaan alur campuran berfungsi untuk menjelaskan latar belakang konflik yang dialami tokoh utama sekaligus membangun keterlibatan emosional penonton. Tahap eksposisi diawali dengan pengenalan kehidupan Aqilla yang masih dihantui trauma akibat kehilangan suami dan anak yang diyakininya telah meninggal dunia. Kondisi psikologis tersebut diperlihatkan melalui adegan ketika Aqilla terdiam lama saat melihat sebuah mainan anak, kemudian film menampilkan kilas balik ketika ia melahirkan dan dipisahkan dari bayinya. Adegan tersebut diperkuat oleh dialog dokter yang mengatakan,

"Anakmu... sudah tidak tertolong."

Dialog ini menjadi dasar terbentuknya konflik karena kebohongan tersebut membuat Aqilla hidup dalam kesedihan selama bertahun-tahun. Tahap pemunculan konflik terjadi ketika Halimah mengakui bahwa Baskara sebenarnya masih hidup. Pengakuan tersebut menjadi titik balik cerita karena mengubah tujuan hidup Aqilla. Jika sebelumnya ia hidup dalam bayang-bayang kehilangan, setelah mengetahui kebenaran tersebut ia berusaha menemukan keberadaan anaknya. Tahap peningkatan konflik terjadi ketika Aqilla berhasil menemukan Baskara dan mulai membangun kedekatan dengannya. Pertemuan pertama mereka berlangsung di sekolah Baskara. Dalam adegan tersebut, Baskara yang belum mengetahui identitas Aqilla menyapanya dengan polos,

"Tante siapa? Kok senyum terus?"

Dialog sederhana tersebut memiliki makna emosional yang kuat karena memperlihatkan adanya jarak hubungan antara ibu kandung dan anak yang telah lama terpisah. Sementara itu, Aqilla hanya mampu menahan air mata ketika melihat anaknya untuk pertama kali setelah tujuh tahun berpisah. Konflik semakin berkembang ketika Aqilla menyampaikan keinginannya untuk mendapatkan kembali Baskara kepada Arif dan Yumna sebagai orang tua asuhnya. Pertentangan tersebut tergambar melalui dialog antara Aqilla dan Arif. Aqilla berkata,

"Saya hanya ingin Baskara kembali... dia darah daging saya," sedangkan Arif menjawab, *"Tapi selama ini dialah dunia kami, Bu Aqilla."*

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa konflik dalam film tidak hanya berkaitan dengan hak biologis seorang ibu, tetapi juga menyangkut ikatan emosional yang telah terbangun melalui proses pengasuhan. Dengan demikian, konflik berkembang menjadi persoalan moral yang mempertemukan kepentingan dua keluarga yang sama-sama menyayangi Baskara. Puncak konflik terjadi ketika Aqilla harus menentukan apakah akan membawa Baskara kembali ke Jakarta atau mempertimbangkan kebahagiaan anaknya yang telah tumbuh bersama Arif dan Yumna.

Konflik ini memperlihatkan pertentangan antara hak biologis dan kepentingan psikologis anak. Tahap penyelesaian ditandai dengan keputusan Aqilla yang memilih mengutamakan kebahagiaan Baskara. Adegan tersebut diperkuat ketika Yumna memeluk Baskara sambil berkata,

"Yang penting kamu bahagia, Nak... Ibu ikhlas."

Dialog tersebut menandai berakhirnya konflik dengan penyelesaian yang damai sekaligus menegaskan bahwa cinta seorang ibu diwujudkan melalui keikhlasan dan pengorbanan, bukan semata-mata melalui kepemilikan. Secara keseluruhan, penggunaan alur campuran dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* berhasil memperlihatkan hubungan sebab-akibat antara masa lalu dan masa kini. Kilas balik tidak hanya berfungsi menjelaskan asal mula konflik, tetapi juga memperkuat keterlibatan emosional penonton terhadap perjalanan hidup Aqilla. Dengan demikian, alur menjadi unsur penting yang menghubungkan perkembangan tokoh, konflik, dan penyampaian amanat sehingga struktur cerita film tersusun secara logis, runtut, dan memiliki kekuatan dramatik yang tinggi.

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang menjalankan peristiwa dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan karakter tokoh tersebut. Tokoh utama dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* adalah Aqilla. Ia digambarkan sebagai sosok perempuan yang kuat, sabar, penyayang, dan memiliki naluri keibuan yang sangat besar. Karakter tersebut terlihat dari kegigihannya mencari Baskara meskipun harus menghadapi berbagai penolakan dan hambatan. Salah satu adegan yang memperlihatkan karakter Aqilla terjadi ketika ia melihat Baskara bermain bersama Yumna. Kamera menyorot ekspresi Aqilla yang berusaha menahan tangis sambil berbisik pelan,

"Itu... anakku."

Dialog yang singkat tersebut memperlihatkan konflik batin yang mendalam sekaligus menegaskan besarnya kasih sayang seorang ibu yang telah lama kehilangan anaknya. Aqilla juga mengalami perkembangan karakter yang signifikan dari sosok yang pada awalnya berorientasi pada keinginan untuk mendapatkan kembali anak kandungnya menjadi pribadi yang lebih dewasa dan mengutamakan kebahagiaan Baskara di atas kepentingannya sendiri. Tokoh Baskara digambarkan sebagai anak yang polos, ramah, dan penyayang. Keberadaan Baskara menjadi pusat konflik sekaligus penghubung antara Aqilla dengan Arif dan Yumna. Meskipun masih anak-anak, karakter Baskara berperan penting dalam memengaruhi keputusan tokoh-tokoh dewasa. Kepolosannya tampak ketika ia bertanya kepada Yumna,

"Bu, kenapa tante itu sering lihat aku?"

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Baskara belum memahami konflik yang terjadi di sekelilingnya, tetapi justru menjadi pemicu perkembangan emosional tokoh-tokoh lain.

Kepolosan Baskara juga memperkuat nuansa dramatis yang dibangun sepanjang cerita karena penonton mengetahui bahwa ia belum menyadari hubungan sebenarnya dengan Aqilla. Tokoh Yumna digambarkan sebagai perempuan yang penuh kasih sayang dan memiliki naluri keibuan yang kuat. Ia membesarkan Baskara dengan tulus sejak bayi sehingga memandang Baskara sebagai anak kandungnya sendiri. Karakter Yumna memperlihatkan konflik batin yang kompleks antara rasa takut kehilangan dan keinginan untuk melakukan hal yang benar. Hal tersebut terlihat dalam adegan ketika Yumna menangis seorang diri sambil melihat rekaman video Baskara saat masih bayi. Sambil memeluk telepon genggamnya, ia berkata,

"Kalau kamu diambil... Ibu harus bagaimana?"

Adegan tersebut memperlihatkan bahwa kasih sayang seorang ibu tidak hanya dibangun melalui hubungan biologis, tetapi juga melalui proses merawat, membesarkan, dan mencintai seorang anak dengan sepenuh hati. Tokoh Arif digambarkan sebagai sosok yang bijaksana, bertanggung jawab, dan berusaha menjaga keseimbangan di tengah konflik yang terjadi. Arif sering berperan sebagai penengah antara Aqilla dan Yumna sehingga setiap keputusan yang diambilnya selalu mempertimbangkan kepentingan seluruh pihak, terutama Baskara. Sikap tersebut tampak ketika Arif menyampaikan kepada Aqilla,

"Tapi selama ini dialah dunia kami, Bu Aqilla."

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Arif tidak bermaksud menghalangi hak Aqilla sebagai ibu kandung, melainkan berusaha mempertahankan ikatan emosional yang telah terjalin selama bertahun-tahun bersama Baskara. Sementara itu, Halimah digambarkan sebagai tokoh yang menjadi penyebab utama konflik sekaligus memiliki penyesalan yang mendalam atas keputusan yang pernah diambilnya. Meskipun tindakannya memicu penderitaan Aqilla, ia sebenarnya bertindak berdasarkan kekhawatiran dan rasa sayang kepada anaknya. Penyesalan tersebut tampak ketika Halimah mengungkapkan,

"Ibu hanya ingin menyelamatkanmu, Qilla... Ibu takut kamu hancur."

Dialog tersebut menunjukkan bahwa karakter Halimah tidak sepenuhnya digambarkan sebagai tokoh antagonis, melainkan sebagai sosok yang mengambil keputusan keliru karena dorongan kasih sayang dan rasa takut kehilangan anaknya.

Keberagaman karakter tokoh dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* membuat konflik berkembang secara alami dan memperkuat tema utama yang diangkat. Setiap tokoh memiliki fungsi yang berbeda dalam membangun cerita. Aqilla menjadi representasi perjuangan seorang ibu kandung, Yumna dan Arif merepresentasikan kasih sayang orang tua asuh, Baskara menjadi pusat konflik sekaligus penghubung antartokoh, sedangkan Halimah berperan sebagai pemicu lahirnya konflik. Interaksi antartokoh tersebut membentuk dinamika cerita yang utuh sehingga penokohan dalam film ini tidak hanya berfungsi menghidupkan karakter, tetapi juga menjadi penggerak utama perkembangan alur dan penyampaian amanat.

4. Latar

Latar merupakan unsur yang menunjukkan tempat, waktu, dan kondisi sosial terjadinya peristiwa dalam cerita. Berdasarkan hasil analisis, latar tempat dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* didominasi oleh Jakarta dan Solo yang masing-masing memiliki fungsi berbeda dalam membangun perkembangan cerita. Jakarta merepresentasikan kehidupan Aqilla setelah kehilangan suami dan anaknya, sekaligus menjadi ruang yang menggambarkan kesedihan dan trauma yang masih membekas dalam dirinya. Hal tersebut tampak pada adegan awal film ketika Aqilla berada seorang diri di rumah dengan suasana ruangan yang redup dan minim pencahayaan. Pengaturan visual tersebut memperkuat kondisi psikologis tokoh yang masih dibayangi masa lalu.

Sebaliknya, Solo menjadi ruang berlangsungnya konflik utama ketika Aqilla bertemu kembali dengan Baskara yang selama ini diasuh oleh Arif dan Yumna. Pertemuan pertama Aqilla dan Baskara di lingkungan sekolah menjadi salah satu adegan penting yang mengawali perkembangan konflik. Selain itu, rumah Arif dan Yumna menjadi latar yang merepresentasikan kehangatan keluarga, sedangkan rumah Aqilla menjadi tempat terungkapnya rahasia yang selama tujuh tahun disembunyikan oleh Halimah. Perbedaan fungsi setiap latar tempat tersebut membantu memperjelas perjalanan emosional tokoh utama sekaligus mendukung perkembangan alur cerita.

Latar waktu dalam film berlangsung dalam rentang waktu yang cukup panjang, yaitu sejak kelahiran Baskara hingga tujuh tahun setelah peristiwa tersebut. Perjalanan waktu tersebut disajikan melalui penggunaan teknik kilas balik (*flashback*) yang memperlihatkan peristiwa ketika Aqilla melahirkan, kehilangan anaknya, hingga akhirnya mengetahui bahwa Baskara masih hidup. Perbedaan waktu juga diperkuat melalui perubahan pencahayaan pada adegan flashback yang dibuat lebih redup dan bernuansa suram sehingga penonton dapat membedakan peristiwa masa lalu dan masa kini. Penggunaan latar waktu tersebut membantu menjelaskan hubungan sebab-akibat yang melatarbelakangi konflik sekaligus memperkuat perkembangan alur campuran yang digunakan dalam film.

Latar sosial yang ditampilkan adalah kehidupan keluarga kelas menengah perkotaan yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, kasih sayang, tanggung jawab, dan norma moral. Nilai-nilai tersebut terlihat dalam berbagai interaksi antartokoh, salah satunya melalui adegan makan bersama keluarga Arif dan Yumna. Sebelum makan, Yumna mengingatkan Baskara dengan berkata,

"Baskara, doa dulu, Nak."

Dialog tersebut menunjukkan bahwa keluarga Arif dan Yumna dibangun atas nilai religius, kedisiplinan, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, latar sosial juga memperlihatkan bagaimana masyarakat memandang hubungan keluarga sebagai ikatan yang tidak hanya dibangun oleh hubungan biologis, tetapi juga melalui proses pengasuhan dan tanggung jawab. Kondisi sosial tersebut menjadi landasan yang memperkuat konflik antara Aqilla sebagai ibu kandung dengan Arif dan Yumna sebagai orang tua asuh Baskara.

Secara keseluruhan, latar tempat, waktu, dan sosial dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap cerita, tetapi juga berperan penting dalam membangun suasana, memperkuat konflik, serta mendukung perkembangan karakter tokoh. Keterpaduan ketiga unsur latar tersebut menjadikan konflik yang disajikan terasa lebih realistis, emosional, dan mampu memperkuat penyampaian tema serta amanat yang menjadi inti keseluruhan cerita.

5. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui keseluruhan rangkaian peristiwa dalam cerita. Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa amanat utama yang disampaikan dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*. Amanat tersebut tidak disampaikan secara langsung, melainkan dibangun melalui perkembangan konflik, interaksi antartokoh, serta penyelesaian cerita yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan kekeluargaan.

Amanat pertama adalah pentingnya kejujuran sebagai fondasi dalam kehidupan keluarga. Seluruh konflik dalam film berawal dari kebohongan Halimah yang menyembunyikan fakta bahwa Baskara masih hidup. Kebohongan tersebut menyebabkan Aqilla hidup dalam kesedihan selama bertahun-tahun dan memunculkan konflik yang melibatkan seluruh tokoh. Melalui peristiwa tersebut, film menunjukkan bahwa niat baik yang diwujudkan melalui kebohongan tetap dapat menimbulkan penderitaan dan merusak hubungan keluarga. Oleh karena itu, kejujuran digambarkan sebagai dasar utama dalam membangun kepercayaan dan keharmonisan dalam keluarga.

Amanat kedua adalah bahwa kasih sayang tidak semata-mata ditentukan oleh hubungan biologis, tetapi juga oleh ketulusan dalam merawat dan membesarkan seseorang. Pesan tersebut tercermin melalui hubungan antara Yumna dan Baskara yang telah terjalin sejak Baskara masih bayi. Meskipun tidak memiliki hubungan darah, Yumna mampu menunjukkan kasih sayang seorang ibu melalui perhatian, pengorbanan, dan pengasuhan yang tulus. Film memperlihatkan bahwa ikatan emosional yang dibangun melalui proses kebersamaan memiliki makna yang sama besarnya dengan hubungan biologis.

Amanat ketiga menegaskan bahwa kepentingan dan kebahagiaan anak harus menjadi pertimbangan utama dalam setiap keputusan orang tua. Pesan tersebut tampak ketika Aqilla akhirnya memilih untuk tidak memaksakan keinginannya membawa Baskara kembali bersamanya setelah menyadari bahwa anaknya telah tumbuh dengan penuh kasih sayang bersama Arif dan Yumna. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa cinta seorang ibu tidak selalu diwujudkan melalui keinginan memiliki, melainkan melalui kemampuan mengutamakan kebutuhan dan kebahagiaan anak.

Amanat terakhir adalah bahwa pengorbanan dan keikhlasan merupakan bentuk tertinggi dari cinta. Pesan ini mencapai puncaknya pada bagian akhir film ketika Yumna merelakan Baskara demi kebahagiaannya. Adegan tersebut diperkuat melalui dialog Yumna,

"Cinta itu kadang harus melepaskan."

Dialog tersebut menjadi penegasan bahwa cinta sejati tidak selalu diwujudkan dengan mempertahankan seseorang untuk tetap berada di sisi kita, melainkan melalui kesediaan untuk melepaskan ketika hal tersebut merupakan pilihan terbaik bagi orang yang dicintai. Amanat tersebut sekaligus menjadi penutup yang memperkuat keseluruhan makna film dan memberikan refleksi kepada penonton mengenai arti kasih sayang, pengorbanan, serta keikhlasan dalam kehidupan keluarga.

Secara keseluruhan, amanat dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* dibangun secara bertahap melalui keterkaitan antara tema, alur, tokoh, dan latar. Penyampaian amanat tidak bersifat menggurui, tetapi muncul secara alami melalui perkembangan konflik dan penyelesaian cerita, sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih mendalam dan mampu memberikan refleksi moral bagi penonton mengenai pentingnya kejujuran, kasih sayang, pengorbanan, dan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga.

6. Keterkaitan Unsur Intrinsik dalam Membentuk Struktur Cerita

Pendekatan struktural memandang karya sastra sebagai suatu kesatuan yang utuh yang dibangun oleh hubungan antareleman intrinsik sehingga makna sebuah karya tidak dapat dipahami hanya melalui satu unsur secara terpisah. Berdasarkan hasil analisis, tema kasih sayang seorang ibu menjadi pusat yang menghubungkan seluruh unsur intrinsik dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*. Tema tersebut menjadi landasan yang mengarahkan perkembangan alur, membentuk karakter tokoh, menentukan pemilihan latar, sekaligus melahirkan amanat yang disampaikan kepada penonton.

Hubungan antareleman intrinsik diawali oleh tema yang melandasi keseluruhan cerita, yaitu perjuangan seorang ibu untuk mendapatkan kembali anak kandungnya. Tema tersebut diwujudkan melalui tokoh Aqilla sebagai pusat cerita yang mengalami konflik batin akibat kehilangan anaknya selama bertahun-tahun. Kehadiran Yumna sebagai ibu asuh, Arif sebagai penengah, Baskara sebagai pusat konflik, serta Halimah sebagai penyebab utama terjadinya konflik memperlihatkan bahwa setiap tokoh memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membangun struktur cerita. Dengan demikian, penokohan tidak hanya berfungsi sebagai pelaku cerita, tetapi juga menjadi sarana untuk memperjelas tema utama yang diangkat.

Tema dan penokohan selanjutnya menggerakkan alur campuran yang digunakan dalam film. Penggunaan teknik *flashback* menjelaskan sebab munculnya konflik melalui peristiwa pemisahan Baskara dari Aqilla pada masa lalu, sedangkan alur maju memperlihatkan usaha Aqilla menemukan kembali anaknya hingga mencapai penyelesaian konflik. Susunan alur tersebut membentuk hubungan sebab-akibat yang logis sehingga setiap peristiwa memiliki keterkaitan yang jelas dengan peristiwa sebelumnya.

Tanpa penggunaan alur campuran, konflik yang dialami tokoh tidak akan memiliki kedalaman emosional yang sama karena penonton tidak memperoleh pemahaman mengenai latar belakang penderitaan Aqilla. Latar tempat, waktu, dan sosial juga memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan struktur cerita. Latar Jakarta dan Solo tidak hanya berfungsi sebagai lokasi berlangsungnya peristiwa, tetapi juga menjadi ruang yang menggambarkan perjalanan emosional tokoh utama.

Latar waktu yang membentang selama tujuh tahun memperlihatkan panjangnya penderitaan Aqilla sekaligus menjelaskan terbentuknya ikatan emosional antara Baskara dengan Arif dan Yumna. Sementara itu, latar sosial keluarga kelas menengah yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, kasih sayang, dan tanggung jawab menjadikan konflik dalam film terasa realistis dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, latar tidak hanya menjadi pelengkap cerita, tetapi turut memperkuat perkembangan konflik dan karakter para tokohnya.

Interaksi antara tema, alur, tokoh, dan latar kemudian menghasilkan amanat yang menjadi tujuan akhir penyampaian cerita. Amanat mengenai pentingnya kejujuran, kasih sayang, pengorbanan, dan keikhlasan tidak disampaikan secara langsung, melainkan muncul sebagai hasil dari perkembangan konflik yang dialami para tokoh. Keputusan Aqilla untuk mengutamakan kebahagiaan Baskara, keikhlasan Yumna merelakan anak yang telah diasuhnya, serta penyesalan Halimah atas kebohongan yang dilakukan menunjukkan bahwa setiap unsur intrinsik saling memengaruhi hingga membentuk totalitas makna film. Oleh karena itu, perubahan pada salah satu unsur intrinsik akan memengaruhi unsur lainnya sehingga mengubah keseluruhan struktur cerita.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan film *Air Mata di Ujung Sajadah* tidak hanya terletak pada konflik keluarga yang menyentuh emosi penonton, tetapi juga pada keterpaduan antarunsur intrinsik yang membangun cerita secara utuh. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan struktural mampu menjelaskan bagaimana tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, serta amanat saling berhubungan dalam menghasilkan makna yang utuh dan koheren.

Temuan penelitian ini sekaligus melengkapi penelitian terdahulu mengenai film *Air Mata di Ujung Sajadah*. Penelitian Hasan et al. (2024) berfokus pada nilai perjuangan seorang ibu sehingga lebih menekankan aspek nilai yang direpresentasikan melalui tokoh Aqilla. Penelitian Jauza dan Walisyah (2024) mengkaji film tersebut menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan menitikberatkan pada makna simbolik serta pesan dakwah yang terkandung dalam dialog dan visual film. Sementara itu, Nurumy et al. (2025) menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam film melalui perspektif sosiologi sastra. Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut, penelitian ini menempatkan film sebagai sebuah struktur yang utuh dengan mengkaji hubungan antara tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, serta amanat. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai bagaimana keterpaduan unsur-unsur intrinsik membentuk totalitas makna film, sehingga memberikan perspektif yang berbeda sekaligus melengkapi hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *Air Mata di Ujung Sajadah*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Key Mangunsong dengan menggunakan pendekatan struktural, dapat disimpulkan beberapa temuan penting mengenai unsur-unsur intrinsik yang membangun struktur cerita film tersebut.

Pertama, film *Air Mata di Ujung Sajadah* memiliki unsur-unsur intrinsik yang terdiri atas tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, serta amanat. Tema utama film adalah kasih sayang seorang ibu dan perjuangan memperoleh kembali anak kandungnya yang selama bertahun-tahun terpisah akibat sebuah kebohongan keluarga. Alur yang digunakan berupa alur campuran yang didominasi oleh alur maju dengan beberapa teknik kilas balik (*flashback*) untuk menjelaskan latar belakang konflik. Tokoh utama dalam film ini adalah Aqilla yang digambarkan sebagai sosok ibu yang kuat, penyayang, sabar, dan gigih dalam memperjuangkan anaknya. Tokoh-tokoh lain seperti Baskara, Yumna, Arif, dan Halimah memiliki peran penting dalam membangun konflik dan perkembangan cerita. Latar tempat, waktu, dan sosial mendukung perkembangan peristiwa sehingga konflik terasa logis dan realistis, sedangkan amanat yang disampaikan berkaitan dengan pentingnya kejujuran, pengorbanan, keikhlasan, serta mengutamakan kepentingan anak dalam kehidupan keluarga.

Kedua, unsur-unsur intrinsik dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* saling berkaitan dan membentuk struktur cerita yang utuh. Tema kasih sayang ibu menjadi pusat yang menghubungkan seluruh unsur cerita. Alur campuran menjelaskan hubungan sebab-akibat yang melatarbelakangi konflik, tokoh dan penokohan menghidupkan tema melalui tindakan, dialog, dan perkembangan karakter, sedangkan latar memperkuat suasana emosional sekaligus mendukung perkembangan peristiwa. Amanat muncul sebagai hasil dari interaksi seluruh unsur intrinsik tersebut. Keterpaduan unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa film ini berhasil membangun cerita yang tidak hanya menarik secara dramatik, tetapi juga mengandung nilai moral dan refleksi sosial yang mendalam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan struktural mampu mengungkap keterpaduan unsur-unsur intrinsik dalam membentuk totalitas makna film. Melalui pendekatan ini, setiap unsur intrinsik dipahami tidak sebagai bagian yang berdiri sendiri, melainkan sebagai komponen yang saling memengaruhi dan saling mendukung dalam membangun kesatuan cerita. Dengan demikian, pendekatan struktural memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana makna film dibangun melalui hubungan antara tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, serta amanat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya berfokus pada satu objek kajian, yaitu film *Air Mata di Ujung Sajadah*, serta menggunakan pendekatan struktural yang terbatas pada analisis unsur-unsur intrinsik. Penelitian ini juga belum mengkaji aspek lain, seperti resepsi penonton, aspek sinematografi, semiotika visual, maupun pendekatan psikologi sastra dan sosiologi sastra. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai berbagai dimensi makna yang terdapat dalam film tersebut.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan. Bagi peneliti dan akademisi di bidang bahasa, sastra, dan film, pendekatan struktural dapat digunakan sebagai alternatif dalam menganalisis karya sastra maupun film karena mampu mengungkap keterkaitan unsur-unsur intrinsik yang membangun keseluruhan makna cerita.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan pendekatan struktural dengan pendekatan lain, seperti sosiologi sastra, psikologi sastra, semiotika, atau kajian resepsi agar menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam.

Bagi pendidik, film *Air Mata di Ujung Sajadah* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, apresiasi sastra, maupun pendidikan karakter. Film ini memuat nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, pengorbanan, dan keikhlasan sehingga dapat dijadikan bahan diskusi, pembelajaran apresiasi sastra, serta refleksi bagi peserta didik mengenai pentingnya hubungan keluarga yang harmonis.

Bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan mengkaji aspek lain dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*, seperti representasi nilai sosial, konflik psikologis tokoh, pesan religius, kajian semiotika, maupun resepsi penonton. Selain itu, penelitian komparatif terhadap film-film Indonesia bertema keluarga juga perlu dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai karakteristik struktur naratif dan pembentukan makna dalam film Indonesia kontemporer.

REFERENSI

- Ade, A. S., Andriyani, A. A. A. D., & Aritonang, B. D. (2020). Unsur intrinsik dalam film *Blue Spring Ride* karya sutradara Takahiro Miki. *SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 12(2), 22–34. <https://doi.org/10.36733/sphota.v12i2.1015>
- Aminuddin. (2011). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Eagleton, T. (2008). *Literary theory: An introduction*. Blackwell.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi penelitian sastra*. Pustaka Widyatama.
- Fadhilah, A. B., & Manesah, D. (2025). Analisis penerapan struktur tiga babak teori Aristoteles dalam skenario film *Key* untuk meningkatkan suspense. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*, 2(2), 8–18. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i2.541>
- Firmansyah, R. F., & Manesah, D. (2024). Analisis unsur intrinsik dalam film *Nussa: The Movie* sutradara Boni Wirasmono dalam merepresentasikan nilai moral pada anak-anak. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(2), 33–42. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i2.37>
- Hasan, T. M. F. A., Hariyati, F., & Tiara, A. (2024). Nilai perjuangan seorang ibu dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Key Mangunsong. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 323–339. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v8i2.19518>
- Jauza, M. H., & Walisyah, T. (2024). Analisis semiotika pesan dakwah dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* (2023) karya Ronny Irawan. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 9(3), 574–589. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i3.236>
- Keraf, G. (2007). *Argumentasi dan narasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kristianto, B. R. D., & Goenawan, A. O. (2021). Analisis struktur naratif tiga babak film *Story of Kale*. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 5(2), 89–108. <http://dx.doi.org/10.30829/komunikologi.v5i2.9610>
- Masnani, S. W., Hamka, I. P., & Agussalim, A. (2024). Peristiwa dalam film *series Whispers* karya Hana Abdullah Alomair (suatu tinjauan struktural). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.12259/jsib.v4i02.32965>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Namang, K. W., & Naitili, D. P. (2025). Analisis puisi *Dalam Diriku* karya Sapardi Djoko Damono melalui pendekatan struktural. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 141–155. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i1.549>
- Nilawijaya, R., Awalludin, A., & Monalisa, E. (2022). Kekuatan penokohan dan nilai pendidikan dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye: Sebuah analisis pendekatan struktural. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(1), 165–176. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i1.1735>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurumy, F., Malik, A., Andheska, H., Irawan, D., & Loren, F. T. A. (2025). Analisis nilai sosial dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Key Mangunsong. *Santhet (Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora)*, 9(6), 2103–2108. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i6.5784>
- Pradopo, R. D. (1994). *Prinsip-prinsip kritik sastra*. Gadjah Mada University Press.
- Pratista, H. (2017). *Memahami film* (Edisi ke-2). Montase Press.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sangidu. (2004). *Metode penelitian sastra: Pendekatan teori, metode, dan kiat*. UGM.
- Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar teori sastra*. Grasindo.
- Stanton, R. (2012). *Teori fiksi* (Terjemahan Sugihastuti & Rossi Abi Al Irsyad). Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Susilowati, D., & Qur'ani, H. B. (2021). Analisis puisi *Tanah Air* karya Muhammad Yamin dengan pendekatan struktural. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(1), 38–48. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4894>
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.